

# Terjebak Banjir di Jerman

"Cepat Bergerak! Anda dalam bahaya. Masukkan apa yang Anda butuhkan selama tiga hari ke dalam ransel. Kami akan kembali untuk Anda dalam beberapa menit." Jose Santos, seorang dokter Portugis, menceritakan pengalaman dramatisnya selama banjir baru-baru ini di Jerman.

09-08-2021

*José Santos, Kooperator Opus Dei, bekerja di sebuah rumah sakit di*

*Niederwenigern, sebuah wilayah kecil di kota Hattingen di Rhine-Westphalia Utara, Jerman. Kisah dramatisnya, mirip dengan begitu banyak orang di Jerman, Belanda dan Belgia selama banjir baru-baru ini, muncul di berbagai situs media Portugis. Dia mengatakannya untuk kita sebagai orang pertama di bawah ini:*

Pada tanggal 15 Juni pukul 3 pagi, ketukan keras di pintu kamar saya membangunkan saya dengan sentakan. Ini petugas pemadam kebakaran dari Hattingen.

Takut, saya bertanya apa yang terjadi. Sungai Ruhr, kata mereka, membanjiri tepiannya dan membanjiri daerah pemukiman kami.

Pada hari sebelumnya saya telah menelepon pihak berwenang untuk menanyakan apakah ada bahaya setelah beberapa hari hujan deras. Mereka mengamati situasi dengan

cermat, kata mereka, tetapi untuk saat ini yang terbaik adalah menunggu dan melihat apa yang terjadi.

## **Dievakuasi dengan perahu**

Enam jam kemudian, petugas pemadam kebakaran memberi saya waktu hanya lima menit untuk meninggalkan rumah saya.

### *Foto lantai bawah rumah Saya*

Di dekat rumah saya, kekuatan air telah merobohkan sejumlah rumah. Banyak orang sudah menghilang. Dari jendela saya bisa melihat bahwa sebuah danau besar telah terbentuk dengan wadah, meja, kursi, dan lampu yang mengapung. Situasinya sangat berbahaya. Saya turun ke lantai bawah rumah saya dan saya tidak bisa mempercayai apa yang saya lihat: kulkas dan mesin cuci, bangku dan sofa terbenam di danau air berlumpur setinggi

pinggang. Saya kembali ke atas, dan dari jendela saya bisa melihat petugas pemadam kebakaran tiba dengan perahu. Saya memberi tahu mereka dengan bercanda bahwa ini tampak seperti Venesia, tetapi mereka tidak menganggapnya sangat lucu. Aku bisa mengerti mengapa. Selama berjam-jam sekarang mereka telah bekerja siang dan malam untuk menyelamatkan orang-orang dan harus menghapus banyak air mata.

Dari jendela saya, saya dapat melihat orang-orang menunggu di atap rumah mereka, berharap untuk diselamatkan. Aku kembali ke bawah. Di air setinggi pinggang, dengan ransel di kepalaku, aku mencoba membuka paksa pintu, tapi itu tidak mungkin. Jadi saya kembali ke jendela dan menyerahkan ransel dan ponsel saya kepada petugas pemadam kebakaran, dan melompat dari jendela ke perahu.

Di sana saya menemukan orang lain dan seluruh keluarga dalam situasi yang sama. Wajah mereka putus asa dan lelah, dan banyak yang menangis; mereka telah kehilangan segalanya. Saya tidak tahu mengapa, tetapi saya merasa damai dan tenteram. Seseorang bertanya kepada saya mengapa saya terlihat begitu damai. Saya menjawab bahwa saya hidup dan sehat, dan sisanya saya serahkan di tangan Tuhan. Orang-orang cemberut padaku, tapi ada beberapa yang tersenyum. Mereka bertanya apakah saya pernah berada dalam situasi seperti ini sebelumnya. Yang benar adalah bahwa, meskipun setiap situasi adalah unik, saya telah melalui situasi yang lebih buruk ketika saya berada di India dan Kenya.

**Di kediaman Karya di seluruh dunia**

Apa yang dilakukan orang Portugis bekerja di rumah sakit jiwa di sebuah kota di North-Westphalia? Semuanya dimulai 12 tahun yang lalu, ketika saya meninggalkan Portugal untuk belajar kedokteran di Saragossa, Spanyol. Saya berusia 19 tahun pada saat itu dan telah menghabiskan satu tahun belajar teknik biomedis di Institut Teknik Tinggi, saat tinggal di Universitas Residence Montes Claros di Lisbon yang dijalankan oleh Karya. Selama tiga tahun saya di Saragossa, saya tinggal di Miraflores Residence, yang juga dijalankan oleh Opus Dei. Setelah lulus saya memutuskan untuk pindah ke Jerman untuk melanjutkan studi saya di bidang neurologi di Universitas Bonn dan Cologne. Di sana saya tinggal di Schweidt, tempat tinggal lain yang dikelola oleh Karya.

Tapi perjalanan saya tidak berhenti sampai di situ. Perhentian saya

berikutnya adalah Amerika Selatan, di Brasil, di mana saya menghabiskan enam bulan di Universitas Sao Paolo, dan (sekarang Anda seharusnya sudah bisa menebaknya) saya tinggal di Pinheiros Residence yang dikelola oleh Karya.

Saya telah menyebutkan tempat tinggal universitas karena bagi saya itu adalah rumah di mana saya bisa belajar dengan intens, sambil mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, menjadi sukarelawan untuk proyek sosial, dan bertemu orang-orang dari seluruh dunia. Saya bahkan mengikuti kamp kerja di Kenya yang diselenggarakan oleh salah satu residen, yang merupakan pengalaman luar biasa.

**Perlindungan Bunda Maria Yang Dikandung Tanpa Noda**

Tapi mari kita kembali ke perahu pemadam kebakaran. Kami melintasi 500 meter air yang memisahkan kami dari daratan kering. Mereka membawa kami ke tempat penampungan di mana kami disajikan sarapan. Perhatian utama saya adalah menghubungi keluarga dan tunangan saya, dan memberi tahu mereka bahwa saya baik-baik saja. Saya meminta mereka untuk berdoa bagi petugas pemadam kebakaran dan semua orang yang menderita akibat banjir.

Saya bertanya tentang kemungkinan mencapai rumah sakit tempat saya bekerja, tetapi diberitahu bahwa semua jalan tergenang air. Rekan-rekan saya di shift malam harus bekerja selama 48 jam. Saya bahkan bertanya apakah helikopter dapat digunakan untuk membawa saya ke rumah sakit, tetapi semuanya diperlukan untuk operasi penyelamatan. Jadi yang bisa saya



lakukan hanyalah menunggu kabar, dan berdoa.

Keluarga dan teman-teman saya dari kota asal saya di Portugal, Moita dos Ferreiros, selalu berhubungan dengan saya. Bahkan presiden dewan kota mengirimi saya pesan penyemangat, meyakinkan saya bahwa pelindung kota kami, Bunda Maria Yang Dikandung Tanpa Noda, akan mengawasi saya.

Di sore hari, pihak berwenang memberi tahu kami bahwa sebuah hotel akan disediakan untuk penginapan kami selama beberapa malam berikutnya. Tapi aku dipenuhi dengan ketidakpastian. Bagaimana dengan rumah dan harta benda saya? Kapan saya bisa kembali? Saya mencoba untuk mendapatkan kembali kedamaian saya dan mencari gereja yang terbuka di mana saya bisa berdoa. Di

sana hati saya memulihkan ketenangannya.

*José di salah satu rumah sakit tempat dia bekerja.*

Malam pertama itu sulit. Saya tidak bisa tidur dan mengalami mimpi buruk. Keesokan harinya, setelah tiga belas jam tanpa hujan, akhirnya air mulai surut dan saya bisa kembali bekerja. Saya ditawarkan liburan lima hari untuk pemulihan, tetapi saya menolak. Saya memiliki kewajiban untuk pasien saya dan, selain itu, saya tahu bahwa pekerjaan akan membantu menenangkan saya.

Selama beberapa hari pertama tidak mungkin untuk mencapai rumah saya. Pihak berwenang telah menutup rumah-rumah itu sampai seorang insinyur atau arsitek dapat memastikan bahwa adalah mungkin untuk tinggal di dalamnya tanpa risiko. Listrik butuh waktu seminggu

untuk hidup kembali. Akhirnya, setelah sepuluh hari, saya bisa kembali ke rumah, dimana saya memulai pekerjaan perbaikan dan pembersihan yang panjang. Lantai bawah rusak parah sehingga saya harus mengganti semuanya, bahkan lantai. Kulkas, kompor, mesin cuci: semuanya rusak.

Sekarang, yang terburuk sudah berakhir. Saya tidak pernah kehilangan harapan, tetapi itu adalah cobaan yang nyata. Selain itu, saya akan menikah pada bulan Agustus dan saya selalu tahu bahwa pernikahan akan berjalan sesuai rencana. Masa depan dimulai hari ini dan kegembiraan hari esok membuat saya tetap fokus dan bahagia.

---

pdf | document generated  
automatically from [https://opusdei.org/  
id-id/article/terjebak-banjir-di-jerman/](https://opusdei.org/id-id/article/terjebak-banjir-di-jerman/)  
(13-04-2025)